

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENDETEKSI FRAUD

Harun Alrasyid*

Universitas Muhammadiyah Palopo
alrasyidharun801@gmail.com

Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Palopo
rahmawati345@yahoo.co.id

Rahmad Solling Hamid

Universitas Muhammadiyah Palopo
rahmadshamid@umpalopo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam mendeteksi *Fraud*. Penelitian ini dilakukan di kantor Inspektorat se-Luwu Raya. Terdapat 89 responden sebagai sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa metode sampling jenuh atau sensus. Metode pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan *Statistical Packages for Social Science* (SPSS). Hasil penelitian menemukan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti secara signifikan. Artinya bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi *Fraud*.

Kata Kunci: Kecerdasan intelektual, Kecerdasan spiritual, Deteksi *Fraud*

ABSTRACT

This research aims to find out the influence of intellectual intelligence and spiritual intelligence in detecting Fraud. The study was conducted at the office of the Inspectorate of The Luwu Kingdom. There were 89 respondents as samples in this study using sampling techniques in the form of saturated sampling methods or censuses. Method of retrieving data using questionnaires. Data analysis techniques use multiple linear regression analysis with Statistical Packages for Social Science (SPSS). The results found that the entire hypothesis in the study had been significantly proven. This means that intellectual intelligence and spiritual intelligence have a positive and significant effect in detecting Fraud.

Keywords: *intellectual intelligence, spiritual intelligence, detecting Fraud*

1.PENDAHULUAN

Fraud dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai kecurangan. *Fraud* merupakan perbuatan yang merugikan yang bersifat menipu dan dilakukan dengan berbagai cara yang licik serta tidak disadari oleh korban, menurut *Association of Certified Fraud Examiners*. Korupsi, penyalagunaan asset perusahaan, dan kecurangan laporan keuangan merupakan jenis-jenis kecurangan. Robert Cockerall "*Forensic Accounting*

Fundamental: Introduction to the investigations" dalam makalah penelitiannya menyatakan bahwa lingkup profil *Fraud* mencakup konsekuensi *Fraud*, motivasi, kesempatan, indikator, metode dan objek *Fraud*.

Fraud merupakan salah bentuk penipuan yang melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja yang menimbulkan kerugian bagi suatu kelompok atau perusahaan. Kecurangan terjadi disebabkan karena 3 faktor yaitu *Pertama* faktor tekanan yang merupakan faktor yang utama karena tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Kedua* faktor peluang yang merupakan faktor dimana terdapat situasi untuk melakukan kecurangan. *Ketiga* faktor rasionalisasi yang merupakan faktor yang terjadi karena sikap instansi atau perusahaan yang merasionalkan sikap tidak jujur dalam menindaki tindakan kecurangan. Tindakan kecurangan ini menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan. (Anggreni et al., 2020).

Seiring berkembangnya zaman, Kecurangan atau *Fraud* semakin marak terjadi maka dari itu auditor dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Masalah yang sering timbul adalah auditor juga mempunyai keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*) keterbatasan yang dimiliki auditor akan menimbulkan kesenjangan atau expectation gap antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Para pelaku kejahatan cenderung mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat kerja, kelemahan pegawai maupun pengawas yang belum bisa dibenahi sehingga banyak dikejutkan dengan berbagai macam manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha.

Di Indonesia munculnya masalah *Fraud* telah dibuktikan dengan adanya kasus-kasus yang melibatkan banyaknya organisasi dan perusahaan tak terkecuali 4 perusahaan milik negara atau BUMN. Kecurangan terjadi bukan hanya dalam skala makro saja melainkan kecurangan lebih banyak terjadi pada skala regional, mengingat hak otonomi yang dimiliki oleh masing-masing daerah dalam mengelola keuangan daerahnya masing-masing. Kasus korupsi yang seringkali terjadi dikalangan stekholder dalam melaksanakan kinerja khususnya di inspektorat se-Luwu Raya diantaranya kasus korupsi pengadaan seragam SD dan SMP tahun 2019 oleh pejabat di lingkup dinas pendidikan Kabupaten Luwu yang merugikan negara sebanyak 533 juta rupiah.

Dari kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kinerja seorang auditor. Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja akuntan publik antaralain faktor organisasi, faktor individu dan faktor psikologis. Sikap profesionalisme seorang akuntan publik dipengaruhi faktor dari diri mereka sendiri dan unsur psikologis. Dimana unsur psikologis ini merupakan kemampuan seorang auditor mengontrol dan mengelola emosional, spiritual dan intelektual. Pada penelitian ini ditekankan pada kecerdasan intelektual dan spiritual sebagai aspek auditor dalam mendeteksi kecurangan (Priadi, 2018). Secara psikologis kecerdasan merupakan salah satu aspek yang menjadi penyebab terjadinya *Fraud*.

Diantara kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), dua komponen yang tidak bisa dipisahkan, auditor yang memiliki tingkat pemahaman atau kecerdasan intelektual dan tingkat religious yang tinggi akan mampu berperilaku etis dalam profesi dan organisasinya. Kecerdasan adalah suatu cara berpikir untuk memecahkan masalah dan juga merupakan kemampuan individu untuk membedakan kualitas individu satu dengan individu yang lain. Kecerdasan intelektual dilihat sebagai kemampuan menganalisis, berpikir dan menentukan hubungan sebab akibat, berpikir abstrak serta mampu menggunakan bahasa dalam memvisualisasikan sesuatu (Trihandini, 2015). Auditor dalam penugasannya dituntut untuk menggunakan kecerdasan intelektual dalam membuat keputusan sehingga dalam melakukan prosedur audit yang baik dan benar dapat dipertimbangkan secara rasional.

Dengan demikian kecerdasan intelektual akan memengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan penugasan audit, terkait menentukan resiko kecurangan dengan tepat. Tidak hanya kecerdasan intelektual, namun kecerdasan spiritual juga dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Notoprasetyo, 2012). Kecerdasan spiritual (SQ) lebih penting dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap kinerja auditor. Spiritual merupakan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan yang menciptakannya, bukan hanya melalui ibadah tetapi dalam dirinya ada roh yang membentengi hidupnya untuk melakukan segala yang benar menurut kehendak Sang Pencipta (Notoprasetyo, 2012).

Dalam kehidupan, Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, makna dan nilai dengan menempatkan

perilaku dan hidup, serta menilai tindakan atau jalan hidup seseorang menjadi lebih bermakna. Dalam penugasan audit, seorang auditor uji tingkat spiritualnya karena auditor yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi belum tentu memiliki religius yang baik, begitu pula sebaliknya (Wijayanti, 2012). Seorang auditor yang bekerja dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan menuntun auditor bekerja sesuai kode etik akuntan dan tidak menyalahi aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil telah secara empiris yang telah dilakukan, menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kecurangan yang terjadi. Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan hasil (GAP) yang telah diuraikan, baik dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya maupun secara teori. Dari penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam mendeteksi adanya *fraud*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang proses penyebab dan motif perilaku seseorang. Dalam teori atribusi menjelaskan tentang penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri apakah ditentukan dari internal ataupun eksternal (Kompetensi, 2012). Perilaku internal ditentukan dari sifat, karakter, sikap dan sebagainya sedangkan perilaku eksternal ditentukan dari keadaan ataupun tekanan situasi. Penyebab perilaku dalam persepsi social dikenal dengan situasional attributions dan dispositional attributions. Situasional attributions adalah perilaku yang disebabkan dari lingkungan sekitar. Sedangkan dispositional attributions adalah perilaku yang disebabkan dari dalam diri seseorang. (Pratama, 2020).

Menurut Fritz Heider ada 2 kekuatan yang memengaruhi manusia dalam menentukan perilakunya yaitu kekuatan internal (atribut personal) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan) menurut Fritz Heider. Kekuatan internal atau atribut personal meliputi kelelahan, kemampuan dan usaha. Sedangkan kekuatan eksternal atau atribut

lingkungan meliputi cuaca dan aturan. Dalam hal ini, Fritz Heider menekankan bahwa determinan paling tinggi untuk perilaku adalah merasakan secara tidak langsung. Evaluasi kinerja individu dipengaruhi oleh atribut internal dan eksternal. Misalnya pada perusahaan A, bagaimana atasan perusahaan A memperlakukan bawahannya dan memengaruhi kepuasan dan sikap individu terhadap suatu pekerjaan. Jika orang lebih merasakan atribut internalnya daripada eksternalnya maka orang tersebut berbeda perilakunya (Kompetensi, 2012).

Memahami suatu kondisi emosional atau kejiwaan seseorang dapat bermanfaat dalam beberapa hal. Dengan kata lain kita hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana seseorang berbuat demikian. Penyebab dari suatu kejadian dimana kita mencari informasi disebut atribusi. Peneliti menggunakan teori atribusi dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan, khususnya pada karakteristik personal auditor. Karena pada dasarnya karakteristik personal auditor merupakan faktor internal yang mendorong atau memengaruhi seorang auditor untuk melakukan suatu aktivitas. Hasil dari auditor menjadi penentu kualitas audit.

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Intelektual merupakan kemampuan untuk berpikir secara rasional, bertindak secara terarah dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa intelektual merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional sehingga intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional. Sedangkan kecerdasan intelektual adalah hasil yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, kecerdasan ini hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan.

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshal merupakan kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dan rasa moral yang dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat,

membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan spiritual menempatkan hidup dan perilaku kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dan bernilai. Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan kecerdasan spiritual agar fungsi dari IQ bekerja secara efektif.

Bahkan kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan Body (Fisik), Mind (Psikis) and Soul (Spiritual).

Deteksi *Fraud*

Fraud adalah perbuatan yang menimbulkan kerugian terhadap perusahaan, karyawan maupun orang lain (Nugroho, 2015). Mendeteksi *Fraud* merupakan kuliatas dari seorang auditor dalam mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan yang disajikan perusahaan dan menjelaskan ketidakwajaran laporan keuangan yang dapat diukur dengan keahlian, keterampilan teknis dan kemampuan menasehati. *Fraud* tidak hanya sebatas pencurian uang, pencurain barang, korupsi, penipuan atau pemalsuan tetapi tindakan kecurangan akuntansi merupakan salah satu contoh *Fraud*. contohnya memalsukan dokumen untuk kepentingan bisnis, membocorkan informasi perusahaan kepada pihak diluar perusahaan atau pihak eksternal perusahaan, dan menyembunyikan atau menghancurkan dokumen laporan perusahaan (Melisa et al., 2015).

Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini grand teori yang digunakan adalah teori atribusi yang menjelaskan tentang sikap dan perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan tentang penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri apakah ditentukan dari internal ataupun eksternal. Sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan yang terdiri dari aturan-aturan sosial yang terkait dengan apa yang mereka pikirkan, keyakinan mengenai konsekuensi dari melakukan perilaku, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka biasa lakukan menentukan perilaku seseorang (Chandra dan

Ramantha, 2013). Faktor person auditor dibantu dengan perilaku dan sikap mengelolanya, dimana dalam hal ini dapat memengaruhi auditor untuk selalu berpikir secara rasional, tidak memihak kepada siapapun, harus tetap bertahan walaupun dalam keadaan tertekan, bersikap jujur, berperilaku etis dan untuk selalu melakukan suatu pekerjaannya dengan norma-norma profesi serta norma moral yang berlaku dimana dengan hal tersebut tentu akan menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Dasar dari pada teori tersebut menjadi pijakan bagi peneliti untuk mengetahui, pengaruh kecerdasan intelektual dan spiritual dalam mendeteksi *Fraud*. Dalam menjalankan tanggung jawab pemahaman atas sikap bagi seorang auditor sangat diperlukan untuk menunjang kinerja seorang auditor. Seorang auditor diharapkan mampu menghilangkan kecurangan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga tidak ada yang dirugikan. Untuk menjalankan tugas auditor dibutuhkan kecerdasan intelektual yang baik guna memperoleh kinerja yang lebih optimal. Analisis dan proses berfikir yang rasional dan kemampuan mental dituntut kepada auditor untuk memiliki karena sangat berguna untuk mengambil sebuah kesimpulan dalam mendeteksi *Fraud*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhesmawati (2015), Pramono & Puspita (2020), Pratama (2020), Khairat (2017), Sinica (2013), Pasek (2017) dan Rahmasari (2012). Pada penelitian Rahmasari (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang menuntut daya analisis tinggi dan proses berpikir yang rasional. Oleh karena itu seorang akuntan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual sehingga kinerja yang mereka capai semakin tinggi dan berpengaruh terhadap sikap kejujuran akuntan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual seorang auditor, maka dapat meminimalisir terjadinya *Fraud* karena auditor memahami etika profesi yang berlaku sehingga dalam melakukan pekerjaannya dapat menentukan dan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *Fraud*

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan di sekitarnya dan aturan-aturan yang berlaku sehingga memberikan rasa moral kepada manusia sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan manusia untuk mensinergikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara komprehensif. Salah satu ciri utama dari kecerdasan spiritual yaitu penerapan nilai dan makna pengalaman seseorang. Diharapkan seorang auditor berpikir secara kreatif, berwawasan jauh, bertindak jujur dan bebas dari pengaruh orang lain melalui kecerdasan spritualnya (Pratama, 2020).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Khairat (2017), Sinica (2011) Karyawan (2011), Pasek (2017), Januraga & Budiarta (2015), dan Priadi (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *Fraud*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Satuan Kerja Perangkat Daerah se-Luwu Raya melihat banyaknya kasus kecurangan yang terjadi yang dilakukan oleh oknum-oknum pemerintahan. Jika merujuk pada teori atribusi yang menyatakan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dipengaruhi oleh motif dari perilaku seseorang atau pun yang berasal dari perilaku orang lain, yang secara psikologis memberikan dampak pada tindakan yang kemudian memengaruhi profesinya. Selain itu kompetensi yang dimiliki baik secara intelektual maupun secara spiritual sebagai bentuk pendalaman bagi setiap pemangku kepentingan dalam bertindak, namun demikian masih saja terjadi berbagai bentuk kecurangan dikalangan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data yang dikumpulkan dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengambil sampel peneliti yang dibagikan kepada auditor yang bekerja di kantor inspektorat se-Luwu Raya. Penelitian dimulai pada bulan Februari tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya yang berjumlah 96 auditor, terdiri dari 23 auditor di Kantor Inspektorat Luwu Timur, 44 auditor di Kantor Inspektorat Luwu Utara , 18 auditor di Kantor Inspektorat Palopo, dan 11 auditor di Kantor Inspektorat Luwu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan

menggunakan kuesioner (angket). Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh atau sensus dimana semua anggota populasi dijadikan sampel karena pengambilan sampel relative kecil.

Metode analisis yang digunakan peneliti yaitu uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji hipotesis dan analisis linear berganda dengan alat bantu software SPSS Versi 26. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menguji dan mendeskripsikan karakteristik sampel yang diobservasi. Hasil uji statistic deskriptif biasanya berisi variabel yang diobservasi berupa deviasi standar, mean, maksimum dan minimum, dan kemudian diikuti penjelasan berupa narasi tentang interpretasi isi tabel tersebut. Persepsi responden dilakukan dengan deskripsi terhadap pernyataan penelitian yang ditentukan berdasarkan persentase jawaban responden terhadap pernyataan penelitian dengan menggunakan nilai rata-rata (mean) dari setiap item indikator yang diajukan. Persepsi yang dinyatakan oleh responden berkaitan dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan deteksi *Fraud*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kuesioner yang disebar langsung ke kantor Inspektorat se-Luwu Raya sebanyak 96 kuesioner yang mengisi dan mengembalikan kuesioner sebanyak 89 atau 92% dan yang cacat atau tidak kembali itu sebanyak 7 atau 8%. Menurut Chandrarin G, (2017) Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menguji dan mendeskripsikan karakteristik sampel yang diobservasi. Hasil uji statistic deskriptif biasanya berisi variabel yang diobservasi berupa deviasi standar, mean, maksimum dan minimum, dan kemudian diikuti penjelasan berupa narasi tentang interpretasi isi tabel tersebut.

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Hasil Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Dikatakan valid jika nilai dari hasil kuesioner memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil tidak valid jika Kriteria pengujian apabila nilai pearson correlation $< r$ tabel sedangkan apabila nilai pearson correlation $> r$ tabel maka item pernyataan dikatakan valid.

Tabel. Uji Validitas dan Reliabilitas

Item	Signifikansi	Valid/Tidak Valid	Alpha Cronbach's	Keterangan
X1.1	0,663	Valid	0,874	Realibel
X1.2	0,661			
X1.3	0,775			
X1.4	0,641			
X1.5	0,724			
X1.6	0,659			
X1.7	0,662			
X1.8	0,655			
X1.9	0,701			
X1.10	0,767			
X2.1	0,723	Valid	0,873	Realibel
X2.2	0,688			
X2.3	0,740			
X2.4	0,759			
X2.5	0,765			
X2.6	0,725			
X2.7	0,711			
X2.8	0,708			
Y.1	0,649	Valid	0,891	Realibel
Y.2	0,663			
Y.3	0,708			
Y.4	0,723			
Y.5	0,687			
Y.6	0,678			
Y.7	0,624			
Y.8	0,762			
Y.9	0,686			
Y.10	0,716			
Y.11	0,707			

Sumber data : diolah (2021)

Dari 10 pertanyaan (X1), 8 pertanyaan (X2) dan 11 Pertanyaan (Y) dalam kuesioner penelitian pada variable independen yaitu Kecerdasan Intelektual (X1), Kecerdasan Spiritual (X2) dan variable dependen yaitu Mendeteksi *Fraud*, Semua pertanyaan tentang

kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan spiritual (X2) dan mendeteksi *Fraud* (Y) dapat dinyatakan valid karena r hitung lebih besar dari r table.

Uji reliabilitas merupakan sesuatu instrument yang cukup dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam menguji reliabilitas data pada penelitian akan menggunakan formula Cronbach's Alpha. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha > 0,60.

Hasil Cronbach's Alpha dari uji reliabilitas semua variabel lebih besar dari 0,60 artinya variabel dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa instrument dari kuesioner penelitian dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam menjelaskan variabel kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan spiritual (X2) dan mendeteksi *Fraud* (Y). Uji hipotesis menggunakan uji statistik t, uji koefisien determinasi (R²) dan uji signifikansi simultan (uji statistik F). Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model.

Tabel. Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.952	1.921		2.577	0.012
	Kecerdasan Intelektual	0.435	0.125	0.39	3.484	0.001
	Kecerdasan Spiritual	0.672	0.146	0.514	4.6	0,000

a. Dependent Variable: Mendeteksi *Fraud*

Sumber data: diolah (2021)

- a. Hipotesis pertama diketahui untuk kecerdasan intelektual (X1) $t_{hitung} = 3,484 > t_{tabel} = 0,2084$ dengan signifikan $0,001 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh dan signifikan dalam mendeteksi *Fraud*.

- b. Hipotesis kedua untuk variabel Kecerdasan Spiritual (X2) $t_{hitung} = 4.600 > t_{tabel} = 0,2084$ dan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh dan signifikan dalam mendeteksi *Fraud*.

Uji koefisien determinasi (R²) untuk menguji besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 ^a	0.772	0.767	3.502298
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual				
b. Dependent Variable: Mendeteksi <i>Fraud</i>				

Sumber data: diolah (2021)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,772 artinya bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh sebesar 77,2% dalam mendeteksi *Fraud* sedangkan 22,8% dipengaruhi oleh variable lain.

Uji statistik F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai signifikan 0,05.

Tabel. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3568.596	2	1784.298	145.466	.000 ^b
	Residual	1054.884	86	12.266		
	Total	4623.48	88			
a. Dependent Variable: Mendeteksi <i>Fraud</i>						
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual						

Sumber data: diolah (2021)

Dari hasil uji statistik F diketahui bahwa nilai dari variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $145,466 > F$ tabel $3,95$. Dengan demikian bahwa semua variable independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen.

Pada penelitian ini menggunakan model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual) terhadap variabel dependen (deteksi *Fraud*). Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat.

Tabel. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.952	1.921		2.577	0.012
	KecerdasanIntelektual	0.435	0.125	0.39	3.484	0.001
	KecerdasanSpiritual	0.672	0.146	0.514	4.6	0.000

a. Dependent Variable: Mendeteksi*Fraud*

Sumber data: diolah (2021)

Berdasarkan dari hasil uji analisis regresi linear berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 4,952 dan nilai koefisien untuk variabel kecerdasan intelektual adalah 0,435 dan kecerdasan spiritual sebesar 0,672 maka persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 4,952 + 0,435 X_1 + 0,672 X_2 + e$$

Pembahasan

Kecerdasan intelektual (X1) berpengaruh dalam mendeteksi *Fraud* (Y)

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang menuntut

daya analisis tinggi dan proses berpikir yang rasional. Oleh karena itu seorang akuntan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual sehingga kinerja yang mereka capai semakin tinggi dan berpengaruh terhadap sikap kejujuran akuntan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual seorang auditor, maka dapat meminimalisir terjadinya *Fraud* karena auditor memahami etika profesi yang berlaku sehingga dalam melakukan pekerjaannya dapat menentukan dan mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhesmawati (2015), Pramono & Puspita (2020), Pratama (2020), Khairat (2017), Sinica (2013), Pasek (2017) dan Rahmasari (2012) yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh dalam mendeteksi *Fraud*. Sedangkan Penelitian ini tidak sejalan atau bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra Setiawan (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan, khususnya pada karakteristik personal auditor. Karena pada dasarnya karakteristik personal auditor merupakan faktor internal yang mendorong atau memengaruhi seorang auditor untuk melakukan suatu aktivitas. Hasil dari auditor menjadi penentu kualitas audit. Dan untuk Memahami suatu kondisi emosional atau kejiwaan seseorang dapat bermanfaat dalam beberapa hal. Dengan kata lain kita hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana seseorang berbuat demikian. Penyebab dari suatu kejadian dimana kita mencari informasi disebut atribusi.

Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H1) diajukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan intelektual dalam mendeteksi *Fraud*. Dan dapat dilihat dari hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi *Fraud*, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai koefisien variabel kecerdasan intelektual sebesar 0,001 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *Fraud*.

Kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh dalam mendeteksi *Fraud* (Y)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Khairat (2017), Sinica (2011) Karyawan (2011), Pasek (2017), Januraga & Budiarta (2015), dan Priadi (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Namun penelitian ini tidak sejalan atau bertolak belakang dengan penelitian Melisa (2015) dan Anggreni (2020) yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

Penelitian ini mendukung teori atribusi, dimana pada teori atribusi menyatakan bahwa kecerdasan spiritual auditor mendukung tindakan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Moral yang baik dimiliki pemimpin jika pemimpin itu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan di sekitarnya dan aturan-aturan yang berlaku sehingga memberikan rasa moral kepada manusia sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan manusia untuk mensinergikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara komprehensif. Salah satu ciri utama dari kecerdasan spiritual yaitu penerapan nilai dan makna pengalaman seseorang. Diharapkan seorang auditor berpikir secara kreatif, berwawasan jauh, bertindak jujur dan bebas dari pengaruh orang lain melalui kecerdasan spiritualnya.

Berdasarkan hasil hipotesis kedua (H2) diajukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan intelektual dalam mendeteksi *Fraud*. Dan dapat dilihat dari hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi *Fraud*. Dengan demikian hipotesis kedua dinyatakan diterima. Hal ini dapat dilihat juga pada hasil uji t dimana nilai koefisien variabel spiritual lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *Fraud*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam mendeteksi *Fraud*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual dan spiritual

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa saat auditor memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi maka kemampuan mendeteksi *Fraud* yang dimiliki semakin baik.

Penelitian ini terbatas pada auditor yang ada di Inspektorat Luwu Raya dan diharapkan kedepannya peneliti bisa menggunakan wawancara atau interview karena pada penelitian ini hanya menggunakan kuesioner secara tertulis. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan melaksanakan penelitian menggunakan responden yang lebih luas bukan hanya di Luwu Raya tetapi diluar dari itu, agar penelitian dapat digunakan secara universal. Serta peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian, agar dapat diketahui adanya variabel lain dalam mendeteksi *Fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, V., & Fauzihardani, E. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Kecendrungan Kecurangan Terhadap Perilaku Tidak Etis. *Jurnal WRA*, 1(September), 259-276.
- Andriyanto, R., Effriyanti, E., & Hidayat, A. (2018). the Effect of Spiritual Intelligence (Sq) and Personality Types on Auditor'S Ability To Detect *Fraud*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(3), 258. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i3.y2018.p258-268>
- Anggreni, N. N. S., Sujana, E., & Julianto, I. P. (2020). Pengaruh Kepuasan Kerja, Kecerdasan Spiritual, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1), 32-41.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72-89.
- Arsendy, M. T. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Reg Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di DKI Jakarta). *JOM Fekom*, 4(1), 1101.
- Asri, I. G. A. M., & Putri, D. (2015). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 703-714.
- Ayuningtyas, H. Y. (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 594-603.
- Bayuandika, M., & Mappanyukki, R. (2021). The Effect of Spiritual Intelligence and Professional Skepticism of Internal Auditors on Detection of *Fraud*. *International Journal of Asian Social Science*, 11(1), 22-29. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2021.111.22.29>

- Chandrarin,G.2017. Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif. Malang: Salemba Empat
- Dandi, V. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 911-925.
- Dandi, V., Kamaliah, K., & Safitri, D. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Bpk RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 911-925.
- Dwiyanti, A. A. (2010). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi. *Economic Faculty of Airlangga University*.
- Eka Putra, I. P. A. P., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*). *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 2155.
- Esfandari, A. R. H. & A. Y. (2015). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, Dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit. 2015(1), 1-239.
- Gerety, M., & Lehn, K. (1997). The causes and consequences of accounting *Fraud*. *Managerial and Decision Economics*, 18(7-8), 587-599.
- Ghozali, Imam 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Goleman et al., 2019. (2019). Pengaruh Probity Audit Dan Pengendalian Internal Terhadap Kebijakan Publik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Hartan, T., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Profita*, 2(3), 1-20.
- Januraga, I. K., & Budiarta, I. K. (2015). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor, Dan Kecerdasan Spiritual Pada Kualitas Audit Bpk Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 1137-1163.
- Khairat, H. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spritual Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *JOM Fekon*, 4(1), 2429-2443.
- Khairuzzaman, M. Q. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Dapat Terjadinya Kecurangan (*Fraud*). 4(1), 64-75.
- Kurniawati, E. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Financial Statement *Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle*.
- Latrini, Y. G. S. dan M. Y. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual Dan Independensi Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 814-844.

- Lennox, C., Lisowsky, P., & Pittman, J. (2013). Tax Aggressiveness and Accounting *Fraud*. *Journal of Accounting Research*, 51(4), 739-778. <https://doi.org/10.1111/joar.12002>
- Maulida, Hemma Rumani, Edi Sukarmanto, M. L. O. (2020). Pengaruhi Pengendalian Internal dan Kecerdasan Spiritual Terhadap *Fraud Accounting* Pada Penggunaan Dana Desa (Studi Kasus Pada Desa Di Wilayah Kecamatan Cimenyan Kabupaten). *Prosiding Akuntansi*, 6, 1-6.
- Melisa, N. L. P. M. D., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Badung. . . *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 8(2), 1-12.
- Najahningrum, A. F. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) : Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. *Lib.Unes.Ac.Id*, 1-224.
- Nita, N. K. N., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi dan Kapabilitas Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1819.
- Pasek, N. S. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 62-76.
- Pramono, J., & Puspita, M. E. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Dalam Menentukan Risiko Kecurangan. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 2(1), 81-88.
- Prasmaulida, S. (2016). Financial Statement *Fraud* Detection Using Perspective of *Fraud Triangle* Adopted By Sas No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>
- Pratama, D. A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan).
- Priadi, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Semarak*, 1(3).
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1), 1-20.
- Rahmawati, & Usman, H. (2014). Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 15(1), 1-9.
- Rhesmawati, I. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. 35.
- Sinica, A. P. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (*Studi*. 50(5).

- Sofa. (2015). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, Dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit (Studi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 151(1), 10-17.
- Soleman, R. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pen Cegahan *Fraud*. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 17(1), 57-
- Waryanti, S. D. R. (2011). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan.